

SKRIPSI
PROSES PENCIPTAAN TARI SEINGGOK SEPEMUNYIAN
KARYA TAUFIK DI KOTA PRABUMULIH



Oleh :

Arga Pandika

NIM : 2111980011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI
PROSES PENCIPTAAN TARI SEINGGOK SEPEMUNYIAN
KARYA TAUFIK DI KOTA PRABUMULIH



Oleh :
Arga Pandika
NIM : 2111980011

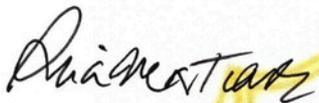
Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PROSES PENCIPTAAN TARI SEINGGOK SEPEMUNYIAN KARYA TAUFIK DI KOTA PRABUMULIH diajukan oleh Arga Pandika, NIM 2111980011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada 26 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dra. Budi Astuti, M.Hum.

NIP 196112301986022001/
NIDN 0030126110

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP 195603081979031001/
NIDN 0008035603

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Agustin Anggraeni, S.S., M.A.

NIP 199408112022032014/
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 16-06-25

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Tari

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Yang Menyatakan



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arga Pandika', is written over a light gray rectangular background.

Arga Pandika

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, segala puji dipanjatkan kepada Allah Swt. Sang pemilik waktu dan takdir yang dengan kebijaksanaan-Nya mengarahkan setiap langkah dalam penyusunan karya ini. Tanpa kasih sayang-Nya, proses yang telah dilalui dalam menyelesaikan skripsi berjudul "Proses Penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan" ini tak akan terwujud sebagaimana adanya.

Tugas akhir ini bukan hanya sebuah hasil akhir, melainkan sebuah perjalanan panjang yang sarat akan tantangan dan pengorbanan. Di balik tiap kata yang tertulis dan tiap halaman yang tersusun, ada malam-malam penuh keraguan dan air mata yang mengalir. Namun di balik segala kesulitan itu, harapan senantiasa tumbuh, menguatkan keyakinan bahwa segala jerih payah tak akan sia-sia. Dan pada akhirnya, penyelesaian ini menjadi simbol dari usaha yang tak pernah berhenti.

Pencapaian ini tentu saja tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang hadir dengan segala kebaikan dan perhatian. Mereka yang hadir sebagai pilar-pilar kekuatan di setiap langkah senantiasa memberikan semangat, memberikan waktu dan tanpa henti memberi dorongan baik dalam bentuk doa maupun nasihat. Peran mereka sangatlah besar, lebih dari sekadar sekumpulan kata-kata atau tindakan. Mereka adalah kekuatan yang memungkinkan perjalanan ini menjadi mungkin, dan karena itu, setiap langkah yang tercipta di atas kerja keras ini juga adalah milik mereka.

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, ucapan penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses panjang ini, yang tanpa mereka, perjalanan ini mungkin tidak akan pernah sampai ke titik penyelesaian yang gemilang. Sebuah perjalanan yang penuh warna, penuh makna, dan penuh pelajaran hidup yang akan terus dikenang sepanjang masa.

Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Budi Astuti, M.Hum. terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, ketelitian, dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Dengan penuh pengertian terhadap setiap kendala yang dihadapi, selalu memberikan arahan yang konstruktif dan saran-saran yang sangat berharga, yang sangat membantu dalam menyelesaikan setiap tantangan, mulai dari awal hingga akhirnya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Agustin Anggraeni, S.S., M.A. terima kasih atas bimbingan dan perhatian yang telah diberikan sepanjang penyusunan Tugas Akhir ini. Setiap masukan yang diberikan sangat membantu dalam memperdalam penelitian dan memperbaiki kualitas skripsi. Dukungan yang konsisten dan penuh kesabaran sangat berarti dalam proses penyelesaian tugas ini.
3. Narasumber Tari Seinggok Sepemunyian di Kota Prabumulih, Bapak Taufik, S.E., Bapak Rusli Priaji, dan Diah Pertiwi yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Tari Seinggok Sepemunyian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku dosen pembimbing studi. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungannya. Setiap saran yang diberikan sangat membantu dalam merencanakan langkah-langkah akademik dan menghadapi berbagai tantangan selama proses perkuliahan.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistjaningtijas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas kepemimpinan, dukungan, dan perhatian yang diberikan selama masa studi. Setiap arahan yang diberikan sangat berharga dalam mengembangkan wawasan dan keterampilan di bidang tari. Kepemimpinan yang penuh dedikasi telah memberikan motivasi dan inspirasi untuk terus maju dalam menjalani masa studi.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman berharga selama empat tahun masa perkuliahan.
7. Pimpinan dan staf UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku sumber yang relevan dengan penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Junaidi dan Ibu Nurhayati yang telah memberi lebih dari sekadar kehidupan tapi juga harapan, keteguhan, dan cinta yang tak terhingga. Di setiap langkah yang kutempuh, terpatritu doa dan pengorbanan kalian yang membimbingku dalam diam dan membentukku dalam kebijaksanaan yang tak pernah usai. Mak, Bak, kalian adalah akar yang menguatkan, cahaya yang selalu menerangi jalan yang kadang gelap. Setiap detik, setiap senyum, setiap tetes keringat kalian adalah bagian dari kisah ini, yang tak akan pernah bisa kutukarkan dengan apa pun. Terima kasih atas segala

yang telah kalian berikan, atas segala yang telah kalian lakukan. Kalian adalah segalanya, dan lebih dari itu, lebih dari kata-kata yang bisa kujadikan ungkapan. Tanpa kalian, tak akan ada aku yang berdiri di sini hari ini.

9. Untuk adikku Airy Septa yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada para sahabat, Khanif Fadillah Al-Sarda, Rahmadian Prastyaning Wayan Siwi, Tri Diana Wanti, Mutiara Baudiva, Nada Kamiliya Tsaqofah terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.
11. Kepada Rahmad Hidayat dan Eri Arliani selaku teman SMA penulis. Terimakasih telah membantu selama proses penelitian di kota Prabumulih
12. Kepada teman-teman “SERASA” terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan dukungan yang selalu ada sepanjang perjalanan ini. Kita telah melewati banyak tantangan bersama, saling menguatkan, dan berbagi cerita. Setiap momen, baik suka maupun duka, telah menjadi bagian dari kenangan yang tak terlupakan. Tanpa kalian, perjalanan ini tentu tak akan terasa seindah ini.
13. Kepada EXO, grup musik asal Korea Selatan yang telah menjadi salah satu *mood booster* terbesar selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas lagu-lagunya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu membangkitkan semangat di saat penulis merasa lelah, memberikan ketenangan saat penat, serta menjadi teman yang setia di tengah malam yang sunyi selama menyusun tulisan ini.

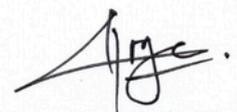
14. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang mungkin paling sering terlupakan padahal dia adalah orang yang selalu ada sejak awal. Terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang laki-laki sederhana dengan impian yang tinggi, yang selalu memendam semua masalah sendiri namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Terima kasih kepada penulis karya ilmiah ini yaitu diriku sendiri, Arga Pandika. Seorang manusia berusia 24 tahun yang dikenal keras kepala, namun sesekali masih menampakkan sisi kekanakannya. Anak pertama yang masih belajar menjadi dewasa, yang pernah merasa ragu, takut, bahkan nyaris menyerah. Terima kasih telah turut hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena tetap menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tak selalu dirayakan. Walaupun terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apa pun yang kamu dapatkan. Rayakan apa pun dalam dirimu dan jadikan dirimu bersinar di mana pun tempatmu bertumpu. Aku berdoa, semoga langkah dari kaki kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aku tahu perjalanan ini belum selesai, masih banyak ketidakpastian dan luka yang mungkin datang. Tapi semoga kamu tidak lupa bahwa kamu pantas bahagia, kamu berhak bermimpi dan kamu layak sampai. Teruslah hidup

dengan hati yang jujur dan berjalan dengan niat yang baik. Jika dunia terlalu berat, peluk dirimu lebih erat. Di mana pun kamu berada nanti, semoga kamu tidak lupa untuk tetap menjadi versi terbaik dari dirimu, bukan untuk siapa-siapa melainkan untuk dirimu sendiri. Terimakasih Arga, kamu sudah hebat sejauh ini.

Tidak ada kata yang lebih tepat selain ungkapan terima kasih yang mendalam, semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang sebanding dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, saya dengan terbuka menerima segala kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun untuk perkembangan diri dan perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, baik bagi pembaca khususnya, maupun bagi dunia ilmu pengetahuan secara umum.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penulis,



Arga Pandika

PROSES PENCIPTAAN TARI SEINGGOK SEPemunYIAN KARYA TAUFIK DI KOTA PRABUMULIH

Oleh:
Arga Pandika
NIM : 2111980011

RINGKASAN

Penelitian ini mengungkap proses kreatif penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan, sebuah tari penyambutan tamu yang diciptakan oleh Taufik pada tahun 2006. Latar belakang penciptaan tari ini berawal dari keinginan Taufik untuk menciptakan sebuah karya yang merepresentasikan keberagaman budaya di Kota Prabumulih serta sebagai upaya pencegahan konflik antar suku di masa depan. Ide tersebut diwujudkan dengan menggabungkan tiga tari tradisional dari tiga suku utama di Prabumulih yakni Tari Tupai Begelut (Suku Belida), Tari Pincang Urung Lebak Kelekar (Suku Lematang), dan Tari Sembilan Bidadari (Suku Rambang).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Untuk menganalisis potensi kreativitas Taufik dalam proses penciptaan, digunakan konsep kreativitas 4P dari Mel Rhodes yang meliputi *person*, *press*, *process*, dan *product*. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ide kreatif muncul, faktor-faktor yang mendorong terciptanya karya, tahapan proses kreatif yang dilalui, serta produk tari yang dihasilkan. Selain itu, konsep penciptaan tari dari Alma Hawkins digunakan untuk mendeskripsikan tahapan proses penciptaan yang meliputi fase penemuan ide, eksplorasi gerak, improvisasi, pembentukan, hingga evaluasi. Eksplorasi gerak dilakukan secara individual dengan mengembangkan inspirasi dari tari-tari tradisional yang ada. Tahap improvisasi menghasilkan pengembangan motif gerak, sementara tahap pembentukan menyusun gerakan menjadi satu kesatuan tari. Evaluasi dilakukan untuk menguji kelengkapan dan kekuatan karya sebelum dipertunjukkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan merupakan wujud nyata dari kreativitas Taufik sebagai penata tari. Melalui pemanfaatan pengalaman, pengetahuan budaya lokal, dan kemampuan artistiknya Taufik berhasil menggabungkan unsur-unsur tiga tarian tradisional menjadi satu karya baru yang merepresentasikan identitas budaya Kota Prabumulih. Penelitian ini mempertegas pentingnya peran kreativitas individu dalam proses penciptaan karya seni, serta memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang proses kreatif dalam seni tari.

Kata kunci: Proses Kreatif, Seinggok Sepemunyan, Taufik, Kota Prabumulih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	14
G. Metode Penelitian	16
1. Tahap Pengumpulan Data	17
a. Studi pustaka	17
b. Observasi	23
c. Wawancara	24
d. Dokumentasi	26
2. Tahap Analisis Data	28
a. Reduksi data	30
b. Analisis data	31
c. Penyajian data	32
3. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II TINJAUAN UMUM TARI SEINGGOK SEPemunYIAN	34
A. Profil Taufik Selaku Penata Tari Seinggok SepemunYian	34
B. Sumber Penciptaan Tari Seinggok SepemunYian	39
1. Tari Pincang Urung Lebak Kelekar	42
2. Tari Tupai Begelut	45
3. Tari Sembilan Bidadari	49
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI SEINGGOK	
SEPemunYIAN DI KOTA PRABUMULIH	52
A. Pengertian Umum Kreativitas	52
B. Faktor Pendorong Penciptaan Tari Seinggok SepemunYian.....	57

1. Faktor Internal	58
2. Faktor Eksternal	60
C. Proses Penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan	64
1. Tahapan Awal.....	68
a. Memahami sumber penciptaan	69
b. Penetapan ide.....	71
c. Penetapan tema dan judul tari	76
d. Penetapan pendukung karya	80
e. Penetapan rias busana dan properti tari	84
2. Tahapan Lanjutan	88
a. Penjelasan konsep karya kepada seluruh pendukung.....	88
b. Proses pembentukan gerak tari	91
c. Tari Seinggok Sepemunyan sebagai produk kreatif.....	100
D. Bentuk Penyajian Tari Seinggok Sepemunyan	104
1. Penari.....	105
2. Gerak	108
3. Rias Busana.....	132
4. Iringan	138
5. Properti	139
6. Pola Lantai	142
BAB IV KESIMPULAN	146
DAFTAR SUMBER ACUAN	148
A. Sumber Tertulis	148
B. Narasumber	150
C. Diskografi	150
D. Webtografi	150
GLOSARIUM	152
LAMPIRAN	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Taufik, S.E. Selaku penata tari Seinggok Sepemunyan	34
Gambar 2 : LKP Tosanda, Sanggar Milik Taufik selaku penata tari Seinggok Sepemunyan	37
Gambar 3 : Taufik bersama seorang penari memeragakan salah satu gerak yang ada dalam Tari Seinggok Sepemunyan	95
Gambar 4 : Pose Elang Bebayang yang diciptakan Taufik dalam Tari Seinggok Sepemunyan tahun 2006.....	96
Gambar 5 : Penari Tari Seinggok Sepemunyan pada kegiatan karang taruna di Kota Prabumulih	106
Gambar 6 : Gerak jalan masuk	122
Gambar 7 : Gerak Silang Tabur	123
Gambar 8 : Gerak Silang Tabur	124
Gambar 9: Gerak Sembah Berdiri	124
Gambar 10 : Gerak Ngigal Kanan	124
Gambar 11 : Gerak Ngigal Kiri	125
Gambar 12 : Gerak Elang Bebayang	125
Gambar 13 : Gerak Silang Buka	126
Gambar 14 : Gerak Mengebar	126
Gambar 15 : Gerak Petik Bunga	127
Gambar 16 : Gerak Silang Depan	127
Gambar 17 : Gerak Mengebar Duduk	128
Gambar 18 : Gerak Silang Buka Duduk	128

Gambar 19 : Gerak Bidadari	129
Gambar 20 : Gerak Ngusang Kanan Kiri	129
Gambar 21 : Gerak Mengebar Berdiri	130
Gambar 22 : Gerak Mengebar Urung	130
Gambar 23 : Gerak Mincang	131
Gambar 24 : Gerak Mengebar Ngalir	131
Gambar 25 : Gerak Tolak Bala	132
Gambar 26 : Tata rias busana Tari Seinggok Sepemunyan	134
Gambar 27 : Hiasan kepala Tari Seinggok Sepemunyan.....	135
Gambar 28 : Busana Tari Seinggok Sepemunyan.....	136
Gambar 29 : Rias wajah Tari Seinggok Sepemunyan	137
Gambar 30 : Busana penari laki-laki Tari Seinggok Sepemunyan	137
Gambar 31 : Notasi iringan Tari Seinggok Sepemunyan	138
Gambar 32 : Properti Tepak Sirih	140
Gambar 33 : Properti Tanggai	141
Gambar 34 : Pola lantai jalan masuk	142
Gambar 35 : Pola lantai di tempat	143
Gambar 36 : Pola lantai menyerahkan sekapur sirih	144
Gambar 37 : Pola lantai kembali ke tempat	144
Gambar 38 : Pola lantai di tempat	145
Gambar 39 : Pola lantai jalan ke luar	145
Gambar 40 : Pementasan Tari Seinggok Sepemunyan pada kegiatan karang taruna di Kota Prabumulih	154

Gambar 41 : Penari Seinggok Sepemunyian bersama Finalis Duta Lantas
Prabumulih..... 155

Gambar 42 : Dokumentasi wawancara bersama narasumber Taufik.....156

Gambar 42 : Proses pembelajaran Tari Seinggok Sepemunyian di LKP Tosanda
.....157



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Pementasan.....	155
Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara	157
Lampiran 3 : Dokumentasi Proses Latihan di LKP Tosanda	158
Lampiran 4 : Kartu Bimbingan	159



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

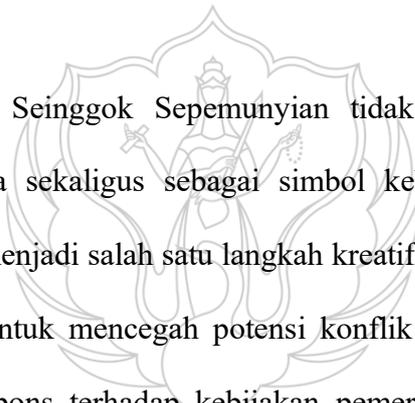
Tari Seinggok Sepemunyan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Kota Prabumulih. Tarian ini berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang biasanya di pertunjukan pada saat pelaksanaan acara resmi pemerintahan, pernikahan, sedekah adat dan pesta rakyat.¹ Tari Seinggok Sepemunyan ditarikan oleh penari wanita dalam jumlah ganjil yang mengenakan aksesoris berupa *Tanggai* atau kuku berwarna emas yang terbuat dari kuningan, satu orang di antaranya membawa sebuah tepak berisi kapur sirih yang nantinya akan diberikan kepada tamu kehormatan yang hadir. Selain itu, para penari juga di dampingi oleh tiga orang penari laki-laki di mana salah satu di antaranya membawa payung kehormatan sementara dua lainnya membawa tombak.²

Tari Seinggok Sepemunyan diciptakan pada tahun 2006 oleh Taufik, seorang seniman tari di Kota Prabumulih. Latar belakang penciptaan tari ini tidak terlepas dari kebutuhan akan tarian yang dapat mewakili Kota Prabumulih sebagai perwakilan Provinsi Sumatera Selatan untuk menampilkan tarian dalam acara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Kesempatan ini menjadi

¹ Ranita Anggraini dkk. 2017. "Bentuk Penyajian Musik Gamelan Pada Tari Seinggok Sepemunyan di Sanggar Seinggok Sepemunyan Kota Prabumulih". *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol. 2 No. 1. Yogyakarta. LPPMP Indo Global Mandiri University. p.80.

² Wawancara dengan Taufik selaku penata tari Seinggok Sepemunyan, bertempat di LKP Tosanda di Jalan Angkatan 45, pada tanggal 20 Januari 2024, pukul 15.30 WIB.

ajang penting bagi Prabumulih untuk memperkenalkan identitas budaya daerahnya dalam skala nasional. Namun, saat itu belum ada tarian yang secara spesifik merepresentasikan keberagaman suku yang ada di kota Prabumulih. Permasalahan ini menjadi salah satu faktor pendorong dari luar (eksternal) yang membangkitkan keinginan Taufik untuk membuat sebuah tarian khusus yang dapat menjadi simbol identitas budaya di kota Prabumulih. Oleh karena itu, lahirlah gagasan untuk menciptakan Tari Seinggok Sepemunyan yang dapat menggambarkan persatuan masyarakat dari berbagai suku yang ada di daerah ini.



Penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya sekaligus sebagai simbol keberagaman dan identitas daerah, tetapi juga menjadi salah satu langkah kreatif yang diambil oleh Taufik selaku penata tari untuk mencegah potensi konflik antar suku. Langkah ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah pada periode 2001 hingga 2006 yang sering kali hanya mementaskan Tari Pincang Urung Lebak Kelekar, salah satu tarian khas Suku Lematang untuk menyambut tamu-tamu penting yang datang ke Kota Prabumulih. Seluruh penari, pemusik dan pendukung pementasan tersebut berasal dari suku Lematang tanpa melibatkan perwakilan dari suku-suku lain yang ada di kota Prabumulih.³

Taufik menilai kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dan memicu konflik di masa depan. Untuk mengatasi hal tersebut, muncullah

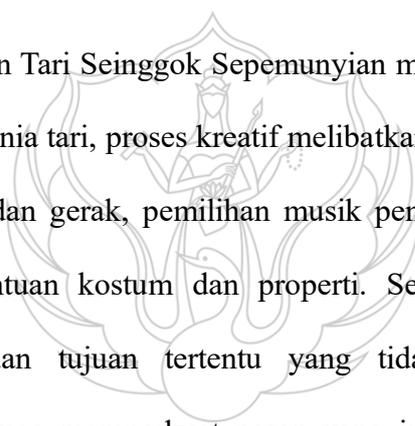
³ Wawancara dengan Taufik selaku penata tari Seinggok Sepemunyan, bertempat LKP Tosanda di Jalan Angkatan 45, pada tanggal 20 Januari 2024, pukul 15.30 WIB.

gagasan untuk menciptakan sebuah tarian baru dengan menggabungkan tiga tarian yang sudah ada sebelumnya di mana masing-masing tarian mewakili tiga suku besar yang ada di kota Prabumulih. Ketiga tarian tersebut ialah Tari Tupai Begelut dari Desa Sungai Medang (mewakili suku Belida), Tari Pincang Urung Lebak Kelekar dari Kelurahan Dusun Prabumulih (mewakili suku Lematang), dan Tari Sembilan Bidadari dari Desa Rambang Kapak Tengah (mewakili suku Rambang).

Taufik memilih tiga tarian tersebut sebagai sumber penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan karena ketiganya merupakan tari tradisional dari masing-masing suku yang sudah lama berkembang di masyarakat dan sering kali dipentaskan sebagai tari penyambutan tamu. Taufik sendiri telah menguasai dua dari tiga tarian yang menjadi cikal bakal Tari Seinggok Sepemunyan, yaitu Tari Pincang Urung Lebak Kelekar dan Tari Sembilan Bidadari. Namun, untuk mengadaptasi unsur gerak dari Tari Tupai Begelut, Taufik menghadapi tantangan karena tarian tersebut kurang familiar baginya. Oleh karena itu, Taufik mendatangkan Ibu Nonniah seorang tokoh adat dari Desa Sungai Medang untuk belajar, mengamati dan memahami Tari Tupai Begelut. Dengan demikian, elemen gerak dari Tari Tupai Begelut dapat dimasukkan dengan tetap mempertahankan keasliannya sesuai dengan tradisi yang berkembang di masyarakat setempat.⁴

⁴ Wawancara dengan Taufik selaku penata tari tari Seinggok Sepemunyan, bertempat LKP Tosanda di Jalan Angkatan 45, pada tanggal 20 Januari 2024, pukul 15.30 WIB.

Proses ini menunjukkan bagaimana penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan tidak hanya sekadar merangkai ulang gerakan dari tarian yang sudah ada, tetapi juga melibatkan upaya untuk memahami, mempelajari, dan mengadaptasi unsur-unsur tradisi dari berbagai sumber. Hal ini mencerminkan pendekatan kreatif yang bersifat kolaboratif, di mana penata tari tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh budaya dari komunitas setempat untuk memastikan bahwa tarian yang dihasilkan tetap autentik dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka.



Proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan melalui proses kreatif yang kompleks. Dalam dunia tari, proses kreatif melibatkan berbagai tahapan, mulai dari eksplorasi ide dan gerak, pemilihan musik pengiring, penyesuaian pola lantai hingga penentuan kostum dan properti. Setiap unsur dalam tarian memiliki makna dan tujuan tertentu yang tidak hanya memperindah pementasan, tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Oleh karena itu, memahami proses kreatif dalam penciptaan tari Seinggok Sepemunyan menjadi hal yang penting untuk mengungkap bagaimana suatu tarian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi budaya dan strategi pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah timbulnya konflik sosial di masa depan.

Kalimat “Seinggok Sepemunyan” memiliki nilai historis dan filosofis yang erat dengan kehidupan masyarakat kota Prabumulih. Nama “Seinggok Sepemunyan” berasal dari falsafah lokal yang secara bahasa dapat diartikan

sebagai “Se-iyā Se-kata” atau dapat pula diartikan sebagai masyarakat yang serasi, satu tujuan, kompak, akur, dan seiring-sejalan.⁵ Filosofi ini mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman yang menjadi landasan utama dalam penciptaan tarian ini. Dengan adanya tarian ini, masyarakat Prabumulih memiliki satu kesenian yang dapat menjadi identitas bersama tanpa harus menonjolkan dominasi dari kelompok suku tertentu.

Tari Seinggok Sepemunyan merupakan salah satu wujud nyata dari kreativitas dalam seni pertunjukan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan baru yang orisinal, berguna, dan sesuai dengan konteksnya.⁶ Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas terdiri dari empat aspek utama, yaitu pribadi, proses, pendorong, dan produk, yang semuanya tampak dalam penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan. Penata tari sebagai individu kreatif (pribadi) melalui tahapan eksplorasi dan eksperimentasi (proses) yang didorong oleh kebutuhan sosial dan budaya (pendorong) menghasilkan sebuah tarian baru yang merepresentasikan identitas daerah (produk). Dengan demikian, penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan tidak hanya sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga manifestasi dari kreativitas dalam menjawab tantangan budaya dan sosial di Kota Prabumulih.

⁵ Atika Suri Pradita. 2023. “Motto Seinggok Sepemunyan Kota Prabumulih Studi Tentang Perspektif Masyarakat Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure”. *Skripsi* pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Palembang: UIN Raden Fatah.p.20

⁶ S.C. Utami Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.p.29

Meskipun kreativitas sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, hal ini tidak selalu berarti bahwa karya yang dihasilkan harus sepenuhnya lepas dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford menyatakan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan penciptaan sesuatu yang orisinal, tetapi juga dengan penggabungan, modifikasi, dan penyusunan ulang elemen-elemen yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai baru.⁷

Dalam konteks Tari Seinggok Sepemunyan, meskipun tarian ini berakar pada budaya dan tradisi masyarakat Kota Prabumulih, proses penciptaannya tetap mencerminkan kreativitas karena Taufik selaku penata tari mengolah unsur-unsur tradisional tersebut menjadi bentuk tari yang memiliki karakter dan makna tersendiri. Dengan demikian, Tari Seinggok Sepemunyan tetap relevan dengan konsep kreativitas, karena tarian ini bukan sekadar reproduksi dari tradisi yang ada, melainkan sebuah inovasi yang mempertahankan identitas budaya lokal sambil menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti Proses Penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan di Kota Prabumulih karena penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses kreatif yang dilalui oleh Taufik selaku penata tari dalam menciptakan tarian tersebut. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tahapan-tahapan kreatif, faktor-faktor pendorong

⁷ S.C. Utami Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.p.22

kreativitas, serta bagaimana pengalaman dan latar belakang penata tari membentuk ide dan konsep karya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap aspek proses penciptaan secara komprehensif mulai dari penemuan ide, eksplorasi gerak, hingga pembentukan karya yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana karya seni dapat menjadi sarana membangun identitas budaya daerah sekaligus menjadi media perekat keberagaman masyarakat di Kota Prabumulih.

Penelitian ini diharapkan juga dapat berkontribusi dalam dokumentasi seni tari di Sumatera Selatan, khususnya di Kota Prabumulih. Kajian ini tidak hanya akan menambah wawasan tentang proses kreatif dalam penciptaan sebuah tarian daerah, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi para seniman, akademisi, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana sebuah tarian diciptakan dan bagaimana kreativitas berperan dalam membentuk identitas budaya suatu daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang dipandang perlu untuk dikaji yaitu

bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan karya Taufik di Kota Prabumulih ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan isi dan bentuk penyajian Tari Seinggok Sepemunyan sebagai tarian penyambutan khas Kota Prabumulih.

2. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan karya Taufik di Kota Prabumulih.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

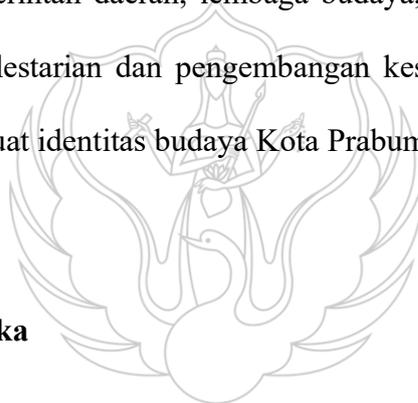
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang seni tari, khususnya mengenai proses penciptaan sebuah karya tari daerah yang melibatkan unsur budaya dari berbagai kelompok etnis. Penelitian ini

diharapkan juga dapat Memberikan kontribusi dalam dokumentasi seni tari, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Tari Seinggok Sepemunyan di Kota Prabumulih.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi seniman tari, budayawan, serta akademisi dalam memahami dan mengembangkan teknik serta tahapan proses kreatif dalam penciptaan tarian berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, dan institusi pendidikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian daerah, khususnya dalam memperkuat identitas budaya Kota Prabumulih melalui seni tari.



E. Tinjauan Pustaka

Guna menjawab permasalahan yang telah dikemukakan, penulis memerlukan berbagai informasi baik yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan telaah terhadap beragam sumber seperti hasil penelitian terdahulu, buku, makalah, dan jurnal. Adapun pustaka yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Artikel berjudul “Perkembangan Tari Seinggok Sepemunyan sebagai Simbol Akulturasi Budaya di Kota Prabumulih Tahun 2006-2019” dalam jurnal *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* yang ditulis oleh

Syarifuddin dkk dipublikasikan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang Tari Seinggok Sepemunyan sebagai simbol akulturasi budaya di Kota Prabumulih mulai dari sejarah terbentuknya hingga perkembangannya dari tahun 2006 hingga tahun 2019.

Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian Syarifuddin dkk lebih menekankan pada aspek perkembangan sosial budaya Tari Seinggok Sepemunyan serta bagaimana tari ini berfungsi sebagai lambang akulturasi budaya di tengah masyarakat Prabumulih. Fokus utamanya adalah pada dinamika sosial, perubahan, serta fungsi budaya tari tersebut dalam masyarakat.

Sementara itu penelitian ini menitikberatkan pada aspek proses kreatif penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan. Fokusnya adalah pada tahapan penciptaan, metode kreatif yang digunakan, pertimbangan estetis, serta faktor-faktor yang mendorong lahirnya tari ini sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkap proses internal dan teknis di balik lahirnya Tari Seinggok Sepemunyan, bukan hanya melihatnya dari sisi perkembangan dan fungsi sosial budaya.

Relevansi artikel tersebut terhadap penelitian ini adalah sebagai dasar untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana Tari Seinggok Sepemunyan lahir dan berkembang. Pengetahuan tentang perkembangan dan fungsi sosial tari ini memperkaya pemahaman tentang latar belakang budaya yang menjadi

landasan penciptaan karya serta memperjelas pentingnya tari ini dalam membentuk identitas budaya Kota Prabumulih. Dengan mengkaji penelitian terdahulu, penelitian ini juga dapat mengisi celah kajian yang belum banyak dibahas, yaitu pada aspek proses kreatif dan penciptaan karya.

Buku *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* karya S.C. Utami Munandar pada tahun 2002 membahas secara komprehensif mengenai definisi dan konsep kreativitas, serta pentingnya lingkungan dalam merangsang perkembangan bakat dan kreativitas. Buku ini juga menguraikan pendekatan 4P dalam pengembangan kreativitas. Kreativitas manusia dianggap sebagai topik yang menarik untuk dikaji, karena pemahaman terhadap kreativitas tidak hanya menyangkut maknanya dalam kehidupan manusia, tetapi juga menyangkut proses serta alasan di balik terjadinya peristiwa kreatif dalam sejarah.

Buku ini dimanfaatkan oleh penulis sebagai dasar penguatan pemahaman mengenai konsep kreativitas dan sebagai landasan teori untuk menganalisis proses kreatif penata tari dalam menciptakan karya tari. Utami Munandar menyatakan bahwa setiap individu sejatinya memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengekspresikannya, meskipun dalam kadar dan bidang yang berbeda-beda. Dalam konteks pengembangan kreativitas, penulis merujuk pada teori kreativitas 4P yang dikemukakan oleh Rhodes dan dikutip oleh Utami Munandar, yang mencakup empat aspek utama: pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*).

Dari buku tersebut penulis memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kreativitas dapat dianalisis secara komprehensif melalui empat aspek utama, yaitu *person* (pribadi), *press* (pendorong atau lingkungan), *process* (proses), dan *product* (produk). Konsep ini sangat relevan untuk mengkaji proses kreatif Taufik dalam menciptakan Tari Seinggok Sepemunyan. Dalam aspek *person*, penulis melihat potensi kreatif Taufik sebagai individu yang memiliki kepekaan budaya, pengalaman berkesenian, dan kemampuan artistik yang diasah secara otodidak maupun melalui kegiatan berkesenian di lingkungan sekitarnya.

Aspek *press* tercermin dari lingkungan sosial dan budaya yang mendorong lahirnya tari ini, seperti keinginan untuk mempersatukan masyarakat multietnis di Kota Prabumulih dan kebutuhan akan karya seni yang merepresentasikan identitas lokal. Sedangkan aspek *process* tampak dalam tahapan kreatif yang dilalui Taufik mulai dari pencarian ide, eksplorasi gerak, penggabungan unsur-unsur dari tiga tarian tradisional, hingga penyusunan struktur karya. Hasil akhirnya, yaitu Tari Seinggok Sepemunyan sebagai bentuk *product*, menjadi bukti nyata dari keberhasilan proses kreatif tersebut yang tidak hanya bernilai estetis, namun terdapat makna sosial dan budaya yang mendalam di dalamnya.

Dengan demikian, teori kreativitas 4P dari Rhodes sebagaimana dijelaskan oleh Utami Munandar dalam bukunya menjadi kerangka konseptual yang sangat membantu dalam menganalisis dan menjelaskan proses penciptaan tari ini. Pendekatan ini juga memperkuat bahwa kreativitas dalam seni bukan hanya

lahir dari inspirasi semata, melainkan juga dari interaksi kompleks antara individu, lingkungan, proses, dan hasil akhir.

Buku *Koreografi dan Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi* karya Robby Hidajat yang diterbitkan pada tahun 2011 menyajikan empat bab utama yang secara sistematis membahas berbagai aspek penting dalam dunia tari khususnya dalam ranah koreografi. Keempat bab tersebut mencakup pengetahuan dasar mengenai tari, pemahaman tentang kreativitas dalam konteks tari, tahapan komposisi menuju produksi, serta pembahasan mengenai penyajian karya tari yang kreatif dan ekspresif. Buku ini dirancang tidak hanya sebagai bahan bacaan teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam proses penciptaan tari sehingga sangat berguna bagi penata tari maupun mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang koreografi.

Salah satu fokus utama dalam buku ini adalah pemaknaan kreativitas sebagai aktivitas aktif seorang kreator, yaitu proses menghubungkan ide-ide yang sebelumnya belum pernah digabungkan. Kreativitas menurut Robby Hidajat bukan sekadar potensi pasif, melainkan tindakan nyata yang muncul dari adanya kemauan dan kemampuan individu dalam merespons berbagai impuls eksternal lalu mengolahnya menjadi gagasan yang inovatif dan orisinal. Penjelasan ini sangat relevan dengan penelitian ini karena memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses kreatif yang dijalani oleh seorang koreografer dalam menciptakan karya tari.

Dengan demikian, buku ini menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian karena mendukung penulis dalam menelusuri dan menganalisis proses penciptaan tari secara lebih mendalam, terutama dalam melihat bagaimana kreativitas berperan sebagai landasan utama dalam setiap tahapan penciptaan koreografi.

F. Landasan Teori

Penulis menggunakan teori kreativitas oleh Rhodes untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini sekaligus menganalisis proses penciptaan tari Seinggok Sepemnyian. Rhodes memberikan kerangka holistik untuk memahami berbagai aspek yang terlibat dalam kreativitas, khususnya penciptaan tari dengan mencakup semua elemen yang relevan yakni individu pencipta, proses kreatif, hasil karya dan pengaruh lingkungan. Konsep kreativitas 4P yang dikemukakan oleh Rhodes dan dikutip oleh Utami Munandar menekankan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi kreatif serta kapasitas untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, meskipun dalam bentuk, bidang, dan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

Kreativitas menurut Rhodes yang dikutip oleh Utami Munandar dapat ditinjau dari empat aspek atau yang disebut dengan *4P Creativity Framework*,

yaitu Pribadi (*Person*), Pendorong (*Press*), Proses (*Process*), dan Produk (*Product*).⁸

1. Pribadi: Dimensi ini berfokus pada karakteristik individu yang mendukung kreativitas.
2. Pendorong: Dimensi ini mencakup kondisi yang memberikan berpengaruh terhadap kreativitas, baik kondisi internal maupun eksternal yang mendukung maupun menghambat.
3. Proses: Dimensi ini mengacu pada langkah-langkah yang digunakan untuk menciptakan sesuatu yang kreatif. Menurut Wallas, proses kreatif dapat dipahami melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi..⁹
4. Produk: Dimensi ini berfokus pada hasil akhir dari sebuah proses kreatif.

Keempat unsur dalam konsep kreativitas 4P saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga dalam memahami suatu bentuk kreativitas tidaklah cukup jika hanya dilihat dari salah satu aspek saja. Masing-masing aspek memiliki fokus kajian yang berbeda, namun keempatnya bekerja secara sinergis dalam mengungkap dinamika kreatif seseorang. Pendekatan ini memberikan kerangka yang komprehensif dalam menelaah proses kreatif, karena tidak hanya mempertimbangkan individu pencipta (*person*), tetapi juga

⁸ S.C. Utami Munandar. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka.pp.23-28

⁹ S.C. Utami Munandar. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan : Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka.p.9

tahapan proses (*process*), lingkungan yang memengaruhi (*press*), serta hasil akhir atau produk dari kreativitas tersebut (*product*).

Dalam konteks penelitian ini, konsep 4P yang diperkenalkan oleh Rhodes diharapkan dapat menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami dan mengkaji proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan baik dari segi pelaku kreatif, tahapan kerja kreatif, pengaruh lingkungan budaya, hingga bentuk karya yang dihasilkan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menawarkan perspektif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap situasi yang terjadi dan yang dapat diamati secara langsung.¹⁰ Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara lebih menyeluruh. Kekuatan penelitian ini terletak pada ketajaman analisis serta pemilihan kata dan kalimat dalam penyajiannya. Data yang dikumpulkan umumnya berasal dari observasi dan wawancara, kemudian disusun dalam bentuk uraian yang rinci agar pembaca dapat memahami isi dan makna yang disampaikan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode *naturalistic* karena dilakukan dalam kondisi yang alami atau *natural setting*. Metode ini

¹⁰ Septiawan Santana. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.p.1

juga dikenal sebagai metode etnografi sebab awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan serta analisisnya bersifat deskriptif dan non-numerik. Adapun hasil penelitian ini akan dijabarkan secara deskriptif analitik, yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis dan kemudian disusun kembali.¹¹ Penggunaan kedua pendekatan secara bersamaan diharapkan mampu memberikan pemaknaan yang lebih menyeluruh terhadap objek yang dikaji.

Dengan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini akan menghasilkan data penelitian berupa hasil analisis proses penciptaan tari Seinggok Sepemunyan yang akan dijabarkan melalui pendekatan analisis dari teori Kreativitas oleh Rhodes, sehingga menemukan tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses penciptaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Adapun tahapan yang dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan aktivitas menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian. Referensi tersebut digunakan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

¹¹ Nyoman Kutha Ratna. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p.53.

Pustaka yang dikaji antara lain buku yang membahas kreativitas dan proses penciptaan tari. Buku-buku ini digunakan untuk memahami konsep dasar kreativitas, tahapan proses kreatif, serta metode penciptaan karya seni, khususnya dalam konteks seni tari.

Salah satu referensi utama dalam penelitian ini adalah buku *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* karya S.C. Utami Munandar yang diterbitkan pada tahun 2002. Buku ini membahas secara komprehensif tentang konsep dasar kreativitas, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangannya, serta pendekatan-pendekatan strategis untuk menumbuhkan potensi kreatif dan bakat pada individu. Dalam buku ini, Munandar menjelaskan bahwa kreativitas bukan hanya bawaan lahir, tetapi merupakan potensi yang dapat diasah melalui lingkungan yang mendukung, pengalaman, dan proses berpikir yang reflektif.

Salah satu bagian penting dalam buku ini adalah pembahasan mengenai teori kreativitas 4P yang meliputi: *Person* (pribadi), *Press* (lingkungan atau dorongan), *Process* (proses), dan *Product* (produk). Teori ini dikembangkan oleh Mel Rhodes dan dikutip oleh Munandar sebagai pendekatan untuk memahami dinamika kreativitas secara menyeluruh. Konsep ini sangat relevan dengan penelitian ini karena memberikan kerangka analisis dalam melihat bagaimana proses kreatif penata tari yang dimulai dari tahap ide hingga terciptanya produk tari yang utuh.

Dari buku ini penulis memperoleh pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif yang unik dan dapat berkembang melalui proses eksplorasi dan penciptaan yang berkelanjutan. Pemikiran ini digunakan untuk meninjau proses kreatif Taufik dalam menciptakan Tari Seinggok Sepemunyian. Melalui teori 4P penulis menganalisis aspek kepribadian Taufik sebagai seniman, lingkungan sosial budaya yang memengaruhinya, proses berpikir dan bereksperimen dalam penciptaan gerak, hingga hasil akhir berupa karya tari yang memiliki ciri khas dan nilai budaya. Dengan demikian, buku ini menjadi salah satu pijakan konseptual yang penting dalam memahami kreativitas sebagai inti dari proses penciptaan tari dalam penelitian ini.

Selain buku, ada pula penelitian dan jurnal tentang tari Seinggok Sepemunyian yang digunakan untuk menggali data tentang sejarah, perkembangan, fungsi sosial, dan latar belakang budaya tari Seinggok Sepemunyian di Kota Prabumulih. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian tentang perkembangan tari Seinggok Sepemunyian dan bentuk penyajian musik gamelannya digunakan untuk melihat fokus dan pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga membantu mengidentifikasi kebaruan penelitian ini.

Artikel berjudul Perkembangan Tari Seinggok Sepemunyian sebagai Simbol Akulturasi Budaya di Kota Prabumulih Tahun 2006–2019 yang ditulis oleh Syarifuddin, dkk. dan dimuat dalam jurnal *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* juga menjadi salah satu

sumber acuan dalam penelitian ini. Artikel ini membahas secara historis perkembangan Tari Seinggok Sepemunyan sejak pertama kali ditampilkan pada tahun 2006 hingga tahun 2019. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana tarian tersebut menjadi simbol akulturasi budaya di Kota Prabumulih. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan merupakan respons terhadap kebutuhan akan identitas budaya lokal di tengah masyarakat Prabumulih yang majemuk, yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya.

Tari Seinggok Sepemunyan tidak hanya menggambarkan satu kebudayaan tertentu, melainkan merupakan hasil pengolahan dari berbagai elemen budaya lokal seperti Tari Tupai Begelut dari suku Belide, Tari Pincang Urung Lebak Kelekar dari suku Lematang dan Tari Sembilan Bidadari dari suku Rambang yang dihadirkan melalui gerak, musik, kostum, dan properti. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal tarian ini memang dirancang untuk merepresentasikan keragaman budaya yang ada di Kota Prabumulih. Oleh karena itu tarian ini kemudian diposisikan sebagai simbol akulturasi budaya yaitu percampuran budaya yang terjadi secara harmonis dan saling melengkapi.

Dari artikel ini, penulis penelitian memperoleh sejumlah data penting, antara lain latar belakang penciptaan tari yang berkaitan dengan upaya menciptakan identitas budaya lokal, tahun awal kemunculan tari

yaitu pada 2006 dalam kegiatan kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Perkembangan dan penyebaran tari dalam berbagai event budaya hingga tingkat nasional sepanjang 2006–2019, peran Taufik sebagai pencipta tari, serta proses adaptasi budaya yang ia lakukan dalam menciptakan bentuk tari yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat Prabumulih serta pandangan masyarakat terhadap tarian ini yang semakin berkembang sebagai simbol persatuan di tengah keberagaman etnis di kota tersebut.

Artikel ini memperkuat konteks sosial dan historis dari penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan serta menunjukkan bagaimana karya seni tari bisa berperan sebagai ekspresi identitas kolektif dalam masyarakat multikultural. Dalam penelitian ini, artikel ini digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami dimensi sosial budaya yang melatarbelakangi proses penciptaan dan perkembangan tari serta memperkaya analisis mengenai makna dan fungsi Tari Seinggok Sepemunyan.

Penelitian berjudul Bentuk Penyajian Musik Gamelan pada Tari Seinggok Sepemunyan di Sanggar Seinggok Sepemunyan Kota Prabumulih yang ditulis oleh Ranita Anggraini dan diterbitkan dalam jurnal *BESAUNG: Jurnal Seni Desain dan Budaya* juga digunakan sebagai salah satu sumber acuan dalam penelitian ini.

Artikel ini secara khusus membahas peran dan bentuk penyajian musik gamelan dalam pertunjukan Tari Seinggok Sepemunyian yang dipentaskan di Sanggar Seinggok Sepemunyian, Kota Prabumulih. Fokus utama dari artikel ini adalah menganalisis struktur musik, unsur musikal dan bagaimana musik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan gerak dan karakter tari yang dibawakan.

Ranita Anggraini dalam tulisannya mengungkapkan bahwa musik gamelan yang digunakan dalam Tari Seinggok Sepemunyian merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari bentuk gamelan tradisional yang lazim digunakan dalam kebudayaan Melayu dan Palembang. Musik pengiring ini tidak hanya sekadar berfungsi sebagai latar atau iringan tari, tetapi telah dirancang sedemikian rupa untuk menguatkan nuansa lokalitas, suasana penyambutan, serta mendukung struktur dramatik gerak dalam tari tersebut.

Beberapa temuan penting dalam artikel ini yang diperoleh dan relevan untuk penelitian ini antara lain struktur musik pengiring terdiri dari bagian pembuka, inti, dan penutup yang mengikuti alur gerak tari, alat musik yang digunakan mencakup perpaduan antara instrumen gamelan seperti kenong, tawak-tawak, kendang bermuka dua dan Gong,

Dari artikel ini peneliti memperoleh pemahaman bahwa musik merupakan unsur penting dalam mendukung ekspresi dan makna tari serta menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses kreatif

penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan. Musik tidak hanya memperkuat suasana dan dinamika tetapi juga menjadi media penyampai nilai-nilai budaya yang ingin ditonjolkan dalam tarian tersebut.

Artikel ini memperkaya dimensi analisis terhadap karya tari dari segi musikalitas, sekaligus menegaskan bahwa kreativitas dalam tari juga melibatkan kolaborasi lintas bidang seni, yaitu antara seni tari dan seni musik.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa. Teknik ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data primer secara objektif mengenai objek yang diteliti. Melalui observasi peneliti dapat menyaksikan serta mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana berlangsung dalam kondisi nyata. Dalam hal ini penulis melakukan teknik observasi yang bersifat tidak langsung atau observasi analitik. Hal ini dikarenakan proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan terjadi sebelum penelitian ini dilakukan dan penulis tidak terlibat langsung selama proses tersebut.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di LKP Tosanda, yang merupakan tempat berlangsungnya proses kreatif Taufik dalam menciptakan Tari Seinggok Sepemunyan. Observasi dilaksanakan

mulai tanggal 24 Maret hingga 12 April 2025. Selama periode ini, penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas di sanggar, khususnya dalam melihat bagaimana proses latihan berlangsung, serta bagaimana Taufik sebagai koreografer melatih, membimbing, dan membangun interaksi dengan para penari.

Selain mengamati proses latihan, penulis juga melakukan observasi terhadap bentuk penyajian tari dengan menyaksikan langsung pertunjukan Tari Seinggok Sepemunyan dalam acara Duta Lantas Kota Prabumulih pada tanggal 12 April 2025. Melalui observasi ini, penulis mendapatkan gambaran konkret mengenai implementasi hasil proses kreatif Taufik mulai dari gerak, pola lantai, properti, kostum, hingga kekompakan penari dalam pementasan. Observasi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam hasil konkret dari proses kreatif yang dilakukan, sekaligus menilai bagaimana gagasan dan konsep yang dibangun dalam latihan dapat diterjemahkan ke dalam bentuk pertunjukan.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan bertatap muka, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu dari narasumber.¹² Hasil wawancara dapat disajikan dalam bentuk teks, rekaman suara, gambar, atau gabungan audio dan visual. Teknik ini digunakan untuk

¹² Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.p.82.

menghimpun data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari narasumber tanpa melalui pihak ketiga.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber yaitu:

1. Taufik, selaku pemilik LKP Tosanda dan penata Tari Seinggok Sepemunyian. Dari Taufik, peneliti memperoleh data utama mengenai proses kreatif yang dilaluinya dalam menciptakan tari ini, termasuk bagaimana ide kreatif muncul, tahapan yang ditempuh dalam mengembangkan gagasan menjadi karya tari, serta pemilihan unsur pendukung dalam pertunjukan. Taufik juga menjelaskan latar belakang pemilihan tiga tarian daerah sebagai sumber penciptaan.
2. Rusli Priaji, sebagai Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. Dari Rusli Priaji, peneliti mendapatkan data pendukung mengenai proses kreatif Taufik, terutama berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan *workshop* saat proses penciptaan berlangsung. Selain itu, dari Rusli juga diperoleh informasi mengenai kondisi budaya lokal di Prabumulih, termasuk keberadaan tiga tarian daerah yang menjadi sumber inspirasi Tari Seinggok Sepemunyian.
3. Diah Pertiwi, sebagai Pamong Budaya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Prabumulih. Dari Diah Pertiwi, peneliti

memperoleh gambaran singkat mengenai rekam jejak Taufik sebagai seniman di Prabumulih, serta data tambahan mengenai kebudayaan lokal, khususnya berkaitan dengan tiga tarian tradisional yang menjadi sumber penciptaan karya ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen, angka, maupun gambar yang berisi informasi atau keterangan pendukung untuk keperluan penelitian.¹³ Dokumentasi dilakukan untuk mencatat dan merekam peristiwa penting yang terjadi selama proses observasi berlangsung. Fungsinya adalah sebagai bukti dan penguat validitas atas suatu fakta. Dokumentasi juga menjadi hasil konkret dari berbagai fenomena yang terjadi selama penelitian. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup rekaman wawancara, video pertunjukan tari, serta dokumentasi terkait tata rias, busana, properti, dan alat musik.

Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumentasi foto dan video yang diambil selama observasi di LKP Tosanda. Foto dan video ini mendokumentasikan detail dari gerak-gerak khas yang diciptakan oleh Taufik. Selain itu foto dan video ini juga menangkap suasana latihan di sanggar tersebut.

¹³ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. p.329.

Dokumentasi pertunjukan Tari Seinggok Sepemunyan pada acara Duta Lantas Kota Prabumulih juga menjadi bagian penting dari dokumentasi. Ini tidak hanya merepresentasikan hasil akhir penciptaan tari, tetapi juga memberikan gambaran tentang cara tari ini dipersembahkan kepada publik serta interaksi dengan penonton.

Selain foto dan video, catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti juga menjadi bagian dari dokumentasi. Catatan lapangan berisi hasil pengamatan langsung terhadap proses latihan dan pertunjukan, serta refleksi peneliti terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

Dokumentasi lainnya berupa rekaman wawancara dengan para narasumber, seperti Taufik selaku penata tari, Rusli Priaji selaku Kepala Bidang Kebudayaan, serta Diah Pertiwi sebagai pamong budaya. Rekaman ini menjadi sumber penting dalam menangkap data verbal yang autentik dan memperkuat hasil temuan penelitian. Rekaman tersebut juga memungkinkan peneliti untuk melakukan penelusuran kembali terhadap pernyataan narasumber secara lebih mendalam dan akurat.

Sebagai pelengkap peneliti juga menggunakan dokumentasi video dari platform YouTube berjudul Tari Sambut "Seinggok Sepemunyan" Kota Prabumulih yang diunggah oleh kanal Pesona Budaya Prabumulih pada tanggal 8 Februari 2021. Video ini digunakan sebagai referensi visual untuk memahami bentuk penyajian tari di ruang publik sekaligus

memperkuat data mengenai koreografi dan estetika pertunjukan Tari Seinggok Sepemunyan.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengelola secara sistematis data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan ke dalam bagian-bagian, sintesis, pengelompokan pola, pemilahan informasi penting hingga penarikan kesimpulan agar hasilnya dapat dipahami oleh peneliti maupun pembaca.¹⁴ Tujuan dari analisis data adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat sebagai landasan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan analisis data yang berasal dari penggabungan beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guna menjaga keabsahan serta kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, penulis menerapkan metode triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menguji dan memperkuat hasil penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik dan sumber yang berbeda.¹⁵ Penerapan teknik ini memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif karena mampu

¹⁴ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.p.482

¹⁵ Arnild Augina Mekarisce. 2020. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 No.3. Jambi: Universitas Jambi. p.150

memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang dikaji serta menyajikan gambaran yang lebih utuh mengenai topik penelitian.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menilai kecocokan serta konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dengan Taufik mengenai proses kreatif dalam penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan akan dibandingkan dengan hasil observasi peneliti terhadap proses latihan dan pertunjukan.

Selain itu wawancara dengan narasumber lain juga memberikan perspektif tambahan yang memperkaya data penelitian, terutama terkait dengan konteks kebudayaan di Prabumulih dan kontribusi Taufik sebagai penata tari. Meskipun tidak ada dokumentasi langsung mengenai proses kreatif yang dilakukan Taufik karena telah terjadi belasan tahun yang lalu, dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan yang ada saat ini tetap digunakan untuk memberikan gambaran visual yang relevan mengenai hasil akhir dari proses kreatif tersebut.

Dengan demikian penerapan triangulasi data membantu peneliti memperoleh pandangan yang lebih komprehensif dan objektif sekaligus menjamin bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang kuat.

Setelah melakukan triangulasi untuk memastikan kredibilitas data, langkah selanjutnya dalam analisis data melalui beberapa tahapan yaitu

reduksi data, analisis data dan penyajian data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah informasi inti, memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan, mengidentifikasi tema dan pola, serta mengabaikan data yang tidak diperlukan. Proses ini bertujuan untuk menyajikan data secara lebih jelas dan membantu peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya maupun saat data tersebut perlu ditelusuri kembali.

Pada penelitian ini proses reduksi data dilakukan dengan menyimpan data yang terkait dengan proses kreatif, teknik penciptaan, inspirasi dari tarian-tarian sumber, serta elemen-elemen yang dipilih dalam penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan. Informasi pendukung mengenai latar belakang Taufik sebagai penata tari di Prabumulih dan kontribusinya terhadap perkembangan tari lokal, khususnya Tari Seinggok Sepemunyan juga dipertahankan.

Catatan mengenai bagaimana Taufik melatih penari dan pendekatan yang digunakan dalam menciptakan gerakan tari, serta bagaimana tarian tersebut dipresentasikan. Berikut dengan foto atau video yang mendokumentasikan pertunjukan Tari Seinggok Sepemunyan pada acara tertentu, yang memberikan gambaran tentang bagaimana tarian ini dipertunjukkan kepada publik.

Sementara data yang dibuang antara lain data yang terlalu bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan proses penciptaan tari, wawancara atau informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian serta data yang berlebihan atau berulang yang tidak menambah pemahaman lebih lanjut tentang proses kreatif atau perkembangan tari Seinggok Sepemunyan.

b. Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan dan reduksi, data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dan mendalam. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi serta mengelompokkan data yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan.

Data yang telah dikumpulkan disusun dan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Kategori yang digunakan untuk mengelompokkan data dalam penelitian ini merujuk pada tahapan-tahapan dalam proses kreatif seperti pemahaman terhadap sumber penciptaan, penetapan ide, penetapan tema dan judul, pemilihan unsur pendukung karya, proses pembentukan gerak tari, tari sebagai produk kreatif, serta penerapan teori kreativitas Rhodes. Data-data ini kemudian dianalisis untuk menemukan dan menjabarkan proses kreatif yang dilalui taufik dalam penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan.

c. Penyajian Data

Tahap ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu proses menyusun dan menyampaikan hasil temuan dari informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian secara jelas dan sederhana.

Pada tahap ini hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya dituliskan dalam bentuk laporan untuk membantu pembaca memahami hasil temuan penelitian secara sistematis dan jelas. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun informasi yang telah dianalisis agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti, dalam hal ini mengenai proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan.

3. Sistematika Penulisan

Sebagai tahapan akhir dalam penyusunan laporan penelitian, penulis menyusun hasil analisis secara deskriptif dengan mengikuti sistematika penulisan yang runtut dan terstruktur. Sistematika ini digunakan untuk menguraikan proses penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan di Kota Prabumulih secara jelas dan menyeluruh. Adapun susunan penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang berisi atau membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : TINJAUAN UMUM TARI SEINGGOK SEPemunYIAN

Berisi tentang tinjauan umum tari Seinggok Sepemunyan, meliputi Profil Taufik selaku penata tari Seinggok Sepemunyan dan sumber penciptaan Tari Seinggok Sepemunyan meliputi Tari Pincang Urung Lebak Kelekar, Tari Sembilan Bidadari dan Tari Tupai Begelut.

BAB III: PEMBAHASAN

Inti pembahasan Proses Penciptaan Karya Tari Seinggok Sepemunyan di Kota Prabumulih, meliputi: pengertian umum kreativitas, faktor pendorong penciptaan tari Seinggok Sepemunyan, proses penciptaan tari Seinggok Sepemunyan, serta bentuk penyajian tari Seinggok Sepemunyan.

Bab IV: KESIMPULAN

Bab penutup berisikan kesimpulan yang mencakup tulisan secara ringkas dari hasil penelitian mengenai proses penciptaan tari Seinggok Sepemunyan.